

Sutta Tittha: Cara Pandang Sektarian
(*Tittha Sutta: Sectarian Tenets*)
Titthāyatanādi Suttaṃ
[Anguttara Nikaya 3.61]

"Monks, there are these three sectarian guilds that — when cross-examined, pressed for reasons, & rebuked by wise people — even though they may explain otherwise, remain stuck in [a doctrine of] inaction. Which three?"

"Para bhikkhu, ada tiga kelompok sektarian – yang ketika dikaji secara seksama, dipertanyakan melalui penalaran, dan dikritik para bijaksana – di mana walaupun mereka memberi penjelasan sebaliknya, namun tetap terjebak dan bersikukuh pada pemikiran dan pandangan yang sama. Apakah ketiga kelompok sektarian tersebut?"

Tṇimāni bhikkhave titthāyatanāni, yāni paṇḍitehi
 samanuyuñjīyamānāni samanugāhiyamānāni samanubhāsiyamānāni
 parampi gantvā akiriyaṃ saṇṭhahanti. Katamāni tṇi:

"There are brahmins & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or neither pleasant nor painful — that is all caused by what was done in the past.'

"Ada Brahmana dan *samana* yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau.'"

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ
 kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā
 adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ pubbekatahetū'ti.

"There are brahmins & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or neither pleasant nor painful — that is all caused by a supreme being's act of creation.'

"Ada Brahmana dan *samana* yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya disebabkan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung.'"

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ
 kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā,
 adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ issaranimmāṇahetū'ti.

"There are brahmins & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or

neither pleasant nor painful — that is all without cause & without condition.'

"Ada Brahmana dan *samana* yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya tanpa sebab dan tak tergantung kondisi.'"

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādinō evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbam taṃ ahetuappaccayā'ti.

"Having approached the brahmins & contemplatives who hold that... 'Whatever a person experiences... is all caused by what was done in the past,' I said to them: 'Is it true that you hold that... "Whatever a person experiences... is all caused by what was done in the past?"' Thus asked by me, they admitted, 'Yes.' Then I said to them, 'Then in that case, a person is a killer of living beings because of what was done in the past. A person is a thief... unchaste... a liar... a divisive speaker... a harsh speaker... an idle chatterer... greedy... malicious... a holder of wrong views because of what was done in the past.'

"Setelah menghampiri para Brahmana dan *samana* yang memegang ajaran bahwa ... 'Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau,' saya katakan pada mereka: 'Apakah benar kalian menganut pandangan bahwa ... "Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa yang lampau?" Demikian saya tanyakan, mereka mengakuinya, 'Ya.' Lalu saya katakan pada mereka, 'Jika memang demikian, seseorang membunuh makhluk hidup itu dikarenakan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau. Seseorang mencuri ... berperilaku seks yang keliru ... berkata tidak benar ... berkata memecah-belah ... berkata menyakitkan ... berkata tidak bermanfaat ... iri hati ... dengki ... berpandangan keliru, itu dikarenakan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau.'

Tatra bhikkhave ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃvādinō evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbam taṃ pubbe katahetū'ti. Tyāhaṃ upasaṅkamitvā evaṃ vadāmi: saccaṃ kira tumhe āyasmanto evaṃvādinō evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbam taṃ pubbekatahetū'ti? Te ce me evaṃ puṭṭhā āmā'ti paṭijānanti, tyāhaṃ evaṃ vadāmi: tenahāyasmanto pāṇātipātino bhavissanti pubbekatahetu, adinnādāyino bhavissanti pubbekatahetu, abrahmacārino bhavissanti pubbekatahetu- musāvādinō bhavissanti pubbekatahetu, pisunavācā bhavissanti pubbekatahetu. Pharusavācā bhavissanti pubbekatahetu, samphappalāpino bhavissanti pubbekatahetu, abhijjhāluno bhavissanti pubbekatahetu, byāpannacittā bhavissanti pubbekatahetu- micchādiṭṭhikā bhavissanti pubbekatahetu.

When one relies strongly on the understanding that what was done in the past as being the cause of everything, it follows then monks, there

is no desire, no effort [at the thought] at self-control over 'This should be done. This shouldn't be done.'

Ketika seseorang benar-benar mengandalkan pengertian bahwa apa yang telah dilakukannya di masa lampau adalah penyebab segala sesuatu, dengan sendirinya para bhikkhu, tidak akan ada keinginan, tidak ada upaya [pemikiran] untuk mengatasinya, 'Ini seharusnya dilakukan. Ini seharusnya tidak dilakukan.'

Pubbekataṃ kho pana bhikkhave sārato paccāgacchataṃ na hoti
chando vā vāyāmo vā, idaṃ vā karaṇīyaṃ idaṃ vā akaraṇīyaṃ.

Thus, without deciding on what is true and reliable concerning what is to be done and what is not to be done, it follows then that there is no distinction between a contemplative and one who lives bewildered and unguarded. Firstly, this was my refutation of those brahmins & contemplatives who hold to such teachings, such views.

Dengan demikian, tanpa memutuskan mana yang benar dan yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka tiada bedanya antara seorang *samana* dengan orang yang hidup dalam kebingungan dan ketidakwaspadaan. Inilah sanggahan saya yang pertama terhadap para Brahmana dan *samana* yang menganut ajaran dan pandangan demikian.

Iti karaṇīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne
mutṭhassatīnaṃ anārakkhānaṃ viharataṃ na hoti paccattaṃ
sahadhammiko samaṇavādo. Ayaṃ kho me bhikkhave tesu
samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃdiṭṭhīsu paṭhamo sahadhammiko
niggaho hoti.

"Having approached the brahmins & contemplatives who hold that... 'Whatever a person experiences... is all caused by a supreme being's act of creation,' I said to them: 'Is it true that you hold that... 'Whatever a person experiences... is all caused by a supreme being's act of creation?'" Thus asked by me, they admitted, 'Yes.' Then I said to them, 'Then in that case, a person is a killer of living beings because of a supreme being's act of creation. A person is a thief... unchaste... a liar... a divisive speaker... a harsh speaker... an idle chatterer... greedy... malicious... a holder of wrong views because of a supreme being's act of creation.'

"Setelah menghampiri para Brahmana dan *samana* yang memegang ajaran bahwa ... 'Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung,' saya katakan pada mereka: 'Apakah benar kalian menganut pandangan bahwa ... "Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung?"' Demikian saya tanyakan, mereka mengakuinya, 'Ya.' Lalu saya katakan pada mereka, 'Jika memang demikian, seseorang membunuh makhluk hidup itu dikarenakan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung. Seseorang mencuri ... berperilaku seks yang keliru ... berkata tidak

benar ... berkata memecah-belah ... berkata menyakitkan ... berkata tidak bermanfaat ... iri hati ... dengki ... berpandangan keliru, itu dikarenakan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung.'

Tatra bhikkhave ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisa-puggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbhaṃ taṃ issaranimmāṇahetu'ti, tyāhaṃ upasaṅkamitvā evaṃ vadāmi: saccaṃ kira tumhe āyasmanto evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisa-puggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbhaṃ taṃ issaranimmāṇahetu'ti. Te ce me evaṃ puṭṭhā āmāti paṭijānanti, tyāhaṃ evaṃ vadāmi: tena hāyasmanto pāṇātipātino bhavissanti issaranimmāṇahetu adinnādāyino bhavissanti issaranimmāṇahetu, abrahmacārino bhavissanti issaranimmāṇahetūti, musāvādino bhavissanti issaranimmāṇahetu, pisunavācā bhavissanti issaranimmāṇahetu, pharusavācā bhavissanti issaranimmāṇahetu, samphappalāpino bhavissanti issaranimmāṇahetu, abhiijjhāluno bhavissanti issaranimmāṇahetu, byāpannacittā bhavissanti issaranimmāṇahetu. Micchādiṭṭhikā bhavissanti issaranimmāṇahetu.

When one relies strongly on the understanding that everything is the creation by a supreme being, it follows then monks, there is no desire, no effort [at the thought] at self-control over 'This should be done. This shouldn't be done.'

Ketika seseorang benar-benar mengandalkan pengertian bahwa segala sesuatu diciptakan oleh suatu makhluk agung, dengan sendirinya para bhikkhu, tidak akan ada keinginan, tidak ada upaya [pemikiran] untuk mengatasinya, 'Ini seharusnya dilakukan. Ini seharusnya tidak dilakukan.'

Issaranimmāṇaṃ kho pana bhikkhave sārato paccāgacchataṃ na hoti chando vā vāyāmo vā, idaṃ vā karanīyaṃ idaṃ vā akaranīyaṃti.

Thus, without deciding on what is true and reliable concerning what is to be done and what is not to be done, it follows then that there is no distinction between a contemplative and one who lives bewildered and unguarded. Secondly, this was my refutation of those brahmins & contemplatives who hold to such teachings, such views.

Dengan demikian, tanpa memutuskan mana yang benar dan yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka tiada bedanya antara seorang *samana* dengan orang yang hidup dalam kebingungan dan ketidakwaspadaan. Inilah sanggahan saya yang kedua terhadap para Brahmana dan *samana* yang menganut ajaran dan pandangan demikian.

Iti karanīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne
muṭṭhassatīnaṃ anārakkhānaṃ viharataṃ na hoti paccattaṃ
sahadhammiko samanavādo. Ayaṃ kho me bhikkhave tesu

samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃdiṭṭhīsu dutiyo sahadhammiko
niggaho hoti.

"Having approached the brahmins & contemplatives who hold that... 'Whatever a person experiences... is all without cause, without condition,' I said to them: 'Is it true that you hold that... "Whatever a person experiences... is all without cause, without condition?"' Thus asked by me, they admitted, 'Yes.' Then I said to them, 'Then in that case, a person is a killer of living beings without cause, without condition. A person is a thief... unchaste... a liar... a divisive speaker... a harsh speaker... an idle chatterer... greedy... malicious... a holder of wrong views without cause, without condition.'

"Setelah menghampiri para Brahmana dan *samana* yang memegang ajaran bahwa ... 'Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya tanpa sebab dan tak tergantung kondisi,' saya katakan pada mereka: 'Apakah benar kalian menganut pandangan bahwa ... "Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya tanpa sebab dan tak tergantung kondisi?"' Demikian saya tanyakan, mereka mengakuinya, 'Ya.' Lalu saya katakan pada mereka, 'Jika demikian, seseorang membunuh makhluk hidup tanpa sebab dan tak tergantung kondisi. Seseorang mencuri ... berperilaku seks yang keliru ... berkata tidak benar ... berkata memecah-belah ... berkata menyakitkan ... berkata tidak bermanfaat ... iri hati ... dengki ... berpandangan keliru, adalah tanpa sebab dan tak tergantung kondisi.'

Tatra bhikkhave ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino:
yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā
adukkhamasukhaṃ vā, sabbhaṃ taṃ ahetuappaccayāti. Tyāhaṃ
upasaṅkamitvā evaṃ vadāmi: saccaṃ kira tumhe āyasmanto
evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti
sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbhaṃ taṃ
ahetuappaccayā'ti? Te ce me evaṃ puṭṭhā āmā'ti paṭijānanti: tyāhaṃ
evaṃ vadāmi: tenahāyasmanto pāṇātipātino bhavissanti
ahetuappaccayā, dinnādāyino bhavissanti ahetuappaccayā,
abrahmacārino bhavissanti ahetuappaccayā, musāvādino bhavissanti
ahetuappaccayā, pisunavācā bhavissanti ahetuappaccayā pharusavācā
bhavissanti ahetuappaccayā, samphappalāpino bhavissanti
ahetuappaccayā, , abhiṃjāhāluno bhavissanti ahetuappaccayā,
byāpannacittā bhavissanti ahetuappaccayā, micchādiṭṭhikā bhavissanti
ahetuappaccayā.

When one relies strongly on the understanding that everything is without cause and without condition, monks, there is no desire, no effort [at the thought], 'This should be done. This shouldn't be done.'

Ketika seseorang benar-benar mengandalkan pengertian bahwa segala sesuatu adalah tanpa sebab dan tak tergantung kondisi, maka para bhikkhu, tidak akan ada keinginan, tidak ada upaya [pemikiran] untuk mengatasinya, 'Ini seharusnya dilakukan. Ini seharusnya tidak dilakukan.'

Ahetum appaccayaṃ kho pana bhikkhave sārato paccāgacchataṃ na hoti chando vā vāyāmo vā, idaṃ vā karaṇīyaṃ, idaṃ vā akaraṇīyaṃ.

Thus, without deciding on what is true and reliable concerning what is to be done and what is not to be done, it follows then that there is no distinction between a contemplative and one who lives bewildered and unguarded. Thirdly, this was my refutation of those brahmins & contemplatives who hold to such teachings, such views.

Dengan demikian, tanpa memutuskan mana yang benar dan yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka tiada bedanya antara seorang *samana* dengan orang yang hidup dalam kebingungan dan ketidakwaspadaan. Inilah sanggahan saya yang ketiga terhadap para Brahmana dan *samana* yang menganut ajaran dan pandangan demikian.

Iti karaṇīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne mutṭhassatīnaṃ anārakkhānaṃ viharataṃ na hoti paccattaṃ sahadhammiko samaṇavādo. Ayaṃ kho me bhikkhave tesu samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃdiṭṭhīsu. Tatiyo sahadhammiko niggaho hoti.

"These are the three philosophical propositions that — when cross-examined, pressed for reasons, & rebuked by wise people — even though they may explain otherwise, cause to remain and stuck in inaction.

"Ada tiga cara pandang filosofis – yang ketika dikaji secara seksama, dipertanyakan melalui penalaran, dan dikritik para bijaksana – di mana walaupun mereka memberi penjelasan sebaliknya, namun tetap terjebak dan bersikukuh pada pemikiran dan pandangan yang sama."

"But this Dhamma taught by me is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives. And which Dhamma taught by me is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives?"

"Akan tetapi Dhamma yang saya ajarkan ini adalah tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu. Dan Dhamma apa yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu?"

'There are these six properties' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives.

'Enam unsur' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu.

'There are these six media of sensory contact' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives.

'Enam lingkup indrawi' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu.

'There are these eighteen explorations for the intellect' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives.

'Delapan belas penyidikan pikiran' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu.

'There are these four noble truths' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives.

'Empat Kenyataan Ariya' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu.

Imāni ko bhikkhave tīṇi tiṭṭhāyatanāni: yāni paṇḍitehi
samanuyuññijyamānāni samanugāhiyamānāni samanubhāsiyamānāni
parampi gantvā akiriyāya saṇṭhahanti.

Ayaṃ kho pana bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito
asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi.
Katamo ca bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho
anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi. Imā cha
dhātuyo'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho
anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi. Imāni cha
phassāyatanānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito
asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi.
Ime atthārāsa manopavicārā'ti bhikkhave mayā dhammo desito
aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi
viññūhi. Imāni cattāri ariyasaccānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito
aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi
viññūhi.

"There are these six properties" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives': Thus was it said. And in reference to what was it said? These are the six properties: earth-property, liquid-property, fire-property, wind-property, space-property, consciousness-property. "There are these six properties" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives': Thus was it said. And in reference to this was it said.

“Enam unsur” adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu.’ Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan? Ada enam unsur: unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin, unsur ruang, unsur kesadaran. “Enam unsur” adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu’: Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan.

Imā cha dhātuyoti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī’ti: iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭiccavuttaṃ: chayimā bhikkhave dhātuyo: paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu ākāsadhātu viññādhātu. Imā cha dhātuyoti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī’ti. Iti yaṃ taṃ vuttaṃ, idametam paṭicca vuttaṃ.

“There are these six media of sensory contact” is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives’: Thus was it said. And in reference to what was it said? These are the six media of sensory contact: the eye as a medium of sensory contact, the ear as a medium of sensory contact, the nose as a medium of sensory contact, the tongue as a medium of sensory contact, the body as a medium of sensory contact, the intellect as a medium of sensory contact. “There are these six media of sensory contact” is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives’: Thus was it said. And in reference to this was it said.

“Enam lingkup indrawi” adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu.’ Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan? Ada enam lingkup indrawi: lingkup indrawi mata, lingkup indrawi telinga, lingkup indrawi hidung, lingkup indrawi lidah, lingkup indrawi tubuh, lingkup indrawi pikiran. “Enam lingkup indrawi” adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu’: Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan.

Imāni cha phassāyatanāni’ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī’ti, iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ: chayimāni bhikkhave phassāyatanāni: cakkhum²⁴⁸ phassāyatanam sotam phassāyatanam ghānam phassāyatanam jivhā phassāyatanam kāyo phassāyatanam mano phassāyatanam. Imāni cha phassāyatanāni’ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī’ti. Iti yantaṃ vuttaṃ idametam paṭicca vuttaṃ.

"There are these eighteen explorations for the intellect" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to what was it said? Seeing a form via the eye, one explores a form that can act as the basis for happiness, one explores a form that can act as the basis for unhappiness, one explores a form that can act as the basis for equanimity. Hearing a sound via the ear... Smelling an aroma via the nose... Tasting a flavor via the tongue... Feeling a tactile sensation via the body... Cognizing an idea via the intellect, one explores an idea that can act as the basis for happiness, one explores an idea that can act as the basis for unhappiness, one explores an idea that can act as the basis for equanimity. "There are these eighteen explorations for the intellect" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to this was it said.

"Delapan belas penyidikan pikiran" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan? Melihat wujud melalui mata, seseorang menyidik wujud yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk bahagia, seseorang menyidik wujud yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk tidak bahagia, seseorang menyidik wujud yang dapat berfungsi sebagai landasan *upekkha*. Mendengar suara melalui telinga ... Mencium bebauan melalui hidung ... Mencicipi rasa melalui lidah ... Merasakan sentuhan melalui tubuh... Mengetahui objek mental melalui kekuatan pikir, seseorang menyidik objek mental yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk bahagia, seseorang menyidik objek mental yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk tidak bahagia, seseorang menyidik objek mental yang dapat berfungsi sebagai landasan *upekkha*. "Delapan belas penyidikan pikiran" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan.

Ime atthārasa manopavicārā'ti bhikkhave mayā dhammo desito
aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi
viññūhī'ti. Iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ: cakkhunā
rūpaṃ disvā somanassaṭṭhānīyaṃ rūpaṃ upavīcarati,
domanassaṭṭhānīyaṃ rūpaṃ upavīcarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ rūpaṃ
upavīcarati. Sotena saddaṃ sutvā somanassaṭṭhānīyaṃ saddaṃ
upavīcarati, domanassaṭṭhānīyaṃ saddaṃ upavīcarati,
upekkhāṭṭhānīyaṃ saddaṃ upavīcarati. Ghāṇena gandhaṃ ghāyitvā
somanassaṭṭhānīyaṃ gandhaṃ upavīcarati, domanassaṭṭhānīyaṃ
gandhaṃ upavīcarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ gandhaṃ upavīcarati. Jivhāya
rasaṃ sāyitvā somanassaṭṭhānīyaṃ rasaṃ upavīcarati,
domanassaṭṭhānīyaṃ rasaṃ upavīcarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ rasaṃ
upavīcarati. Kāyena phoṭṭhabbaṃ phusitvā somanassaṭṭhānīyaṃ
phoṭṭhabbaṃ upavīcarati, domanassaṭṭhānīyaṃ phoṭṭhabbaṃ upavīcarati,
upekkhāṭṭhānīyaṃ phoṭṭhabbaṃ upavīcarati. Manasā dhammaṃ
viññāya somanassaṭṭhānīyaṃ dhammaṃ upavīcarati,

domanassatṭhānīyaṃ dhammaṃ upavicarati, upekkhātṭhānīyaṃ dhammaṃ upavicarati. Ime atṭhārasa manopavicārāti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti. Iti yantaṃ vuttaṃ idametam paṭicca vuttaṃ.

"There are these four noble truths" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to what was it said?

"Empat Kenyataan Ariya" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan?

"Sustained by/clinging to the six properties, there is an alighting of an embryo. There being an alighting, there is name-&-form. From name-&-form as a requisite condition come the six sense media. From the six sense media as a requisite condition comes contact. From contact as a requisite condition comes feeling. To one experiencing feeling I declare, 'This is stress.' I declare, 'This is the origination of stress.' I declare, 'This is the cessation of stress.' I declare, 'This is the path of practice leading to the cessation of stress.'"

"(Karena) ketergantungan pada enam unsur, terbentuklah embrio. Setelah terbentuknya embrio, muncullah *nama-rupa*. Dengan adanya *nama-rupa* sebagai prasyarat muncullah enam lingkup indrawi. Dengan adanya enam lingkup indrawi sebagai prasyarat muncullah kontak. Dengan adanya kontak sebagai prasyarat muncullah sensasi. Untuk orang yang mengalami sensasi, saya nyatakan, 'Ini *dukkha*.' Saya nyatakan, 'Ini timbulnya *dukkha*.' Saya nyatakan, 'Ini berhentinya *dukkha*.' Saya nyatakan, 'Ini jalan yang menghantarkan pada berhentinya *dukkha*.'"

"And what is the noble truth of stress? Birth is stressful, aging is stressful, death is stressful; sorrow, lamentation, pain, distress, & despair are stressful; association with what is not loved is stressful, separation from what is loved is stressful, not getting what is wanted is stressful. In short, the five clinging-aggregates are stressful. This is called the noble truth of stress."

"Dan apakah kenyataan Ariya tentang *dukkha*? Dilahirkan adalah *dukkha*, penuaan adalah *dukkha*, kematian adalah *dukkha*; kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusasaan adalah *dukkha*; bertemu dengan hal yang tidak disukai adalah *dukkha*, berpisah dengan hal yang disukai adalah *dukkha*, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah *dukkha*. Singkatnya, kelima *upadana khandha* adalah *dukkha*. Inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha*."

Imāni cattāri ariyasaccānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti. Iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ: channaṃ

bhikkhave dhātūnaṃ upādāya gabbhassāvakkanti hoti, okkantiyā sati nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayā saḷāyatanaṃ, saḷāyatanapaccayā phasso, phassapaccayā vedanā. Veditamānassa kho panāhaṃ bhikkhave idaṃ dukkhanti paññāpemi. Ayaṃ dukkhasamudayo'ti paññāpemi. Ayaṃ dukkhanirodho'ti paññāpemi. Ayaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā'ti paññāpemi.

Katamañca bhikkhave dukkhaṃ ariyasaccaṃ: jāti'pi dukkhā, jarā'pi dukkhā, vyādhi'pi dukkho maraṇampi dukkhaṃ, sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā'pi dukkhā yampicchaṃ na labhati, tampi dukkhaṃ. Saṅkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā. Idaṃ vuccati bhikkhave dukkhaṃ ariyasaccaṃ.

"And what is the noble truth of the origination of stress?"

"Dan apakah kenyataan Ariya tentang timbulnya *dukkha*?"

"From ignorance as a requisite condition come fabrications. From fabrications as a requisite condition comes consciousness. From consciousness as a requisite condition comes name-&-form. From name-&-form as a requisite condition come the six sense media. From the six sense media as a requisite condition comes contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then old age & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. Such is the origination of this entire mass of stress & suffering."

"Dengan adanya kesalahpengertian (*avijja*) sebagai prasyarat, muncullah *sankhara*. Dengan adanya *sankhara* sebagai prasyarat, muncullah kesadaran (*vinna*). Dengan adanya kesadaran sebagai prasyarat, muncullah *nama-rupa*. Dengan adanya *nama-rupa* sebagai prasyarat, muncullah enam lingkup indrawi (*ayatana*). Dengan adanya enam lingkup indrawi sebagai prasyarat, muncullah kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (*vedana*). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (*tanha*). Dengan adanya rasa tak berkecukupan sebagai prasyarat, muncullah rasa butuh (*upadana*). Dengan adanya rasa butuh sebagai prasyarat, muncullah *bhava* ('menjadi'). Dengan adanya *bhava* sebagai prasyarat, muncullah kelahiran (*jati*). Dengan adanya kelahiran sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*), kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah timbulnya seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan."

"This is called the noble truth of the origination of stress."

"Inilah yang disebut kenyataan Ariya tentang timbulnya *dukkha*."

Katamañca bhikkhave dukkhasamudayo ariyasaccaṃ: avijjāpaccayā saṅkhārā, saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ, viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ,

nāmarūpapaccayā saḷāyatanam, saḷāyatanapaccayā phasso,
phassapaccayā vedanā, vedanāpaccayā taṇhā, taṇhāpaccayā upādānam,
upādānapaccayā bhavo, bhavapaccayā jāti, jātipaccayā jarāmaraṇam
sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Evametassa
kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hoti. Idam vuccati bhikkhave
dukkhasamudayo ariyasaccam.

"And what is the noble truth of the cessation of stress?"

"Dan apakah kenyataan Ariya tentang berhentinya *dukkha* itu?"

"From the remainderless fading & cessation of that very ignorance comes the cessation of fabrications. From the cessation of fabrications comes the cessation of consciousness. From the cessation of consciousness comes the cessation of name-&-form. From the cessation of name-&-form comes the cessation of the six sense media. From the cessation of the six sense media comes the cessation of contact. From the cessation of contact comes the cessation of feeling. From the cessation of feeling comes the cessation of craving. From the cessation of craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then old age & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of stress & suffering."

"Dengan berhentinya dan berhentinya tanpa sisa kesalahpengertian, berhentilah *sankhara*. Dengan berhentinya *sankhara*, berhentilah kesadaran. Dengan berhentinya kesadaran, berhentilah *nama-rupa*. Dengan berhentinya *nama-rupa*, berhentilah enam lingkup indrawi. Dengan berhentinya enam lingkup indrawi, berhentilah kontak. Dengan berhentinya kontak, berhentilah sensasi. Dengan berhentinya sensasi, berhentilah rasa tak berkecukupan. Dengan berhentinya rasa tak berkecukupan, berhentilah rasa butuh. Dengan berhentinya rasa butuh, berhentilah *bhava*. Dengan berhentinya *bhava*, berhentilah kelahiran. Dengan berhentinya kelahiran, berhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah berhentinya seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan."

"This is called the noble truth of the cessation of stress."

"Inilah yang disebut kenyataan Ariya tentang berhentinya *dukkha*."

Katamañca bhikkhave dukkhanirodho ariyasaccam: avijjāyatveva
asesavirāgaṇirodhā saṅkhāraṇirodho, saṅkhāraṇirodhā viññāṇaṇirodho,
viññāṇaṇirodhā nāmarūpaṇirodho, nāmarūpaṇirodhā
saḷāyatananirodho, saḷāyatananirodhā phassanirodho, phassanirodhā
vedanānirodho, vedanānirodhā taṇhānirodho, taṇhānirodhā
upādānanirodho, upādānanirodhā bhavaṇirodho, bhavaṇirodhā
jātinirodho, jātinirodhā jarāmaraṇam
sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā nirujjhantī. Evametassa

kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Idam vuccati bhikkhave dukkhanirodho ariyasaccam.

"And what is the noble truth of the path of practice leading to the cessation of stress? Just this noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration. This is called the noble truth of the path of practice leading to the cessation of stress."

"Dan apakah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya *dukkha* itu? Tepatnya, itu adalah Delapan Jalan Ariya (Ariya Attangika Magga): cara pandang yang tepat/lengkap (*samma-ditthi*), pikiran yang tepat (*samma-sankappa*), ucapan yang tepat (*samma-vaca*), perbuatan yang tepat (*samma-kammanta*), penghidupan yang tepat (*samma-ajiva*), upaya yang tepat (*samma-vayama*), *sati* yang tepat (*samma-sati*), dan *samadhi* yang tepat (*samma-samadhi*). Inilah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya *dukkha*."

Katamañce bhikkhave dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam: ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo. Seyyathīdam: sammāditṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto sammāājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi. Idam vuccati bhikkhave dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam.

"There are these four noble truths" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to this was it said."

"Empat Kenyataan Para Ariya" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan *samana* yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan."

Imāni cattāri ariyasaccānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti iti yantaṃ vuttaṃ, idametam paṭicca vuttanti.

Sumber: "Tittha Sutta: Sectarians" (AN 3.61), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an03/an03.061.than.html>.

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Desember 2017.